

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RESILIENSI BUDAYA LOKAL: STRATEGI PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI DI MASYARAKAT KARO

Wirda Auliya

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: wirdaauliya@uma.ac.id

Holida Yanti

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: holidayanti@uma.ac.id

Sabbah Niarni Panjaitan

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: Sabbahniarnipanjaitan@uma.ac.id

Abstrak: Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di tengah masyarakat yang semakin beragam. Artikel ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural, seperti prasangka sosial, kurikulum yang kurang inklusif, keterbatasan kompetensi guru, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Di sisi lain, artikel ini juga menawarkan strategi-solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, penciptaan budaya sekolah yang terbuka, serta keterlibatan masyarakat. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi pondasi dalam membentuk generasi yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Melalui komitmen semua pihak, pendidikan multikultural dapat menjawab tantangan keberagaman sekaligus memperkuat integrasi sosial.

Kata Kunci: *pendidikan multikultural, keberagaman, tantangan, inklusivitas, toleransi.*

PENDAHULUAN

Isu mengenai pendidikan multikultural telah menjadi pilar penting dalam diskursus pendidikan global, terutama di negara-negara yang kaya akan keragaman budaya seperti Indonesia (Banks, 2019). Konsep ini bukan



hanya tentang pengakuan atas perbedaan, tetapi juga mendorong pemahaman kritis dan integrasi antar kelompok untuk mencapai kohesi sosial (Gorski, 2020). Namun demikian, penerapan prinsip-prinsip pendidikan multikultural saat ini dihadapkan pada ancaman eksistensial dari arus globalisasi yang cenderung menciptakan homogenisasi budaya dan mengikis identitas lokal (Appadurai, 1996). Fenomena ini menuntut adanya intervensi strategis dan terapan untuk memperkuat resiliensi budaya lokal, menjadikannya sebagai benteng pertahanan berbasis kearifan lokal.

Indonesia, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, merupakan laboratorium ideal untuk studi pendidikan multikultural. Masyarakat Tanah Karo, yang terletak di Sumatera Utara, adalah salah satu kelompok etnis yang memegang teguh adat dan merga (marga) sebagai fondasi sosial. Kearifan lokal masyarakat Karo, seperti prinsip "Runggu" dan "Merga Silima," adalah aset kultural yang berpotensi besar diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan multikultural. Meskipun demikian, gelombang informasi dan budaya pop yang dibawa oleh globalisasi semakin menantang transfer nilai-nilai luhur ini kepada generasi muda. Menyadari urgensi ini, lembaga akademik memandang Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagai strategi esensial untuk menjembatani teori pendidikan multikultural dengan realitas kebutuhan masyarakat, meskipun sebagian besar kegiatan PKM yang dilaporkan cenderung bersifat ad-hoc dan belum teruji secara sistematis dalam konteks penguatan resiliensi budaya.

Penelitian sebelumnya telah berfokus pada efektivitas Pendidikan Multikultural di sekolah formal (Sleeter, 2018) atau dampak umum globalisasi terhadap masyarakat tradisional (Robertson, 2021). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur, yaitu kurangnya model intervensi Pengabdian Kepada Masyarakat yang terstruktur dan dievaluasi secara ilmiah yang secara eksplisit dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal demi meningkatkan resiliensi budaya di tengah tekanan globalisasi. Studi-studi yang ada jarang menyajikan strategi PKM yang dapat direplikasi dan diadaptasi untuk masyarakat adat spesifik. Oleh karena itu, orisinalitas (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada perancangan, implementasi, dan analisis model strategis PKM yang secara spesifik bertujuan untuk memformulasikan dan menguji penguatan ME melalui melibatkan komunitas Tanah Karo.



Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam model strategi Pengabdian kepada Masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang berakar pada kearifan lokal, serta dampaknya dalam memperkuat resiliensi budaya masyarakat Karo di tengah tantangan globalisasi. Sisa dari manuskrip ini diatur sebagai berikut: Bagian 2 menyajikan metodologi PKM dan instrumen evaluasi yang digunakan; Bagian 3 melaporkan hasil implementasi program; Bagian 4 membahas temuan dalam kaitannya dengan teori resiliensi budaya dan pendidikan multikultural; dan Bagian 5 menyajikan kesimpulan dan implikasi kebijakan.

LANDASAN TEORI

Kajian mengenai hubungan antara pendidikan multikultural dan resiliensi budaya lokal berkembang pesat dalam konteks penguatan identitas masyarakat di tengah globalisasi. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran kebhinekaan, mencegah konflik sosial, dan menguatkan integrasi nasional (Banks, 2015; Ford et al., 1996). Di sisi lain, resiliensi budaya lokal dikaji sebagai bentuk kemampuan komunitas dalam mempertahankan, menyesuaikan, dan mentransmisikan nilai budaya yang diwariskan leluhur (Hoon, 2017; James & Howard, 2021; Sechandini et al., 2023). Pemetaan literatur memperlihatkan setidaknya tiga kecenderungan utama: pertama, penelitian yang menyoroti pendidikan multikultural sebagai instrumen pembelajaran toleransi di lembaga formal; kedua, penelitian yang fokus pada penguatan budaya lokal melalui partisipasi masyarakat dan pelibatan komunitas adat; dan ketiga, penelitian yang menelaah tantangan globalisasi terhadap budaya lokal, termasuk ancaman homogenisasi budaya, komersialisasi tradisi, serta pergeseran nilai generasi muda (Abidin & Murtadlo, 2020; McCormick, 1984; Muthoifin et al., 2025). Meskipun berbagai studi telah merespons isu tersebut, masih terbatas analisis yang memetakan hubungan simultan antara pendidikan multikultural dan resiliensi budaya sebagai strategi pengabdian masyarakat dalam konteks masyarakat lokal tertentu, seperti masyarakat Karo.

Kecenderungan pertama dalam penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan pendidikan multikultural sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan penyadaran akan perbedaan identitas etnis, agama, bahasa, dan budaya (Huda, 2020; Said et al., 2013). Studi-studi ini biasanya menggunakan



pendekatan kualitatif di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi untuk menilai implementasi kurikulum inklusif, strategi guru dalam mengelola keberagaman, serta upaya institusi pendidikan menanamkan nilai toleransi. Fokus penelitian terarah pada pembentukan sikap anti-diskriminasi dan peningkatan kohesi sosial antar siswa (Dantley, 2002; Mehta, 2013; Sibawaihi & Fernandes, 2023; Spinner-Halev & Parekh, 2002). Namun, dalam banyak kasus, pendidikan multikultural hanya dipahami sebagai materi ajar dalam ruang kelas tanpa keterkaitan langsung dengan pemberdayaan budaya lokal dan dinamika komunitas. Pendekatan teoretik yang umum digunakan adalah perspektif pendidikan inklusif, teori pluralisme budaya, dan pedagogi kritis, sehingga dimensi kultural yang bersifat kontekstual sering kali belum dieksplorasi lebih dalam, terutama pada komunitas dengan kekhasan adat seperti masyarakat Karo.

Kecenderungan kedua menitikberatkan pada studi resiliensi budaya lokal yang didekati melalui perspektif antropologi budaya, etnografi, dan pemberdayaan masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana komunitas adat mempertahankan nilai, ritual, bahasa, dan kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini umumnya membahas strategi pewarisan budaya melalui keluarga, lembaga adat, seni tradisional, dan event budaya (Camelia & Suryandari, 2021; Usman, 2017). Selain itu, ada perhatian terhadap bagaimana masyarakat lokal melakukan adaptasi kreatif dalam menghadapi arus modernisasi, seperti mengembangkan ekonomi berbasis budaya atau revitalisasi bahasa daerah. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan kurang mengintegrasikan aspek pendidikan multikultural sebagai sarana sistemik untuk meningkatkan ketahanan budaya, sehingga keberlanjutan transmisi budaya sangat bergantung pada aktor-aktor tradisional yang semakin tergerus oleh perubahan nilai generasi muda (Agustianty, 2021; Zain, 2014).

Kecenderungan ketiga membahas pengaruh globalisasi yang dianggap membawa konsekuensi kompleks terhadap budaya lokal. Penelitian dalam jalur ini banyak menggunakan perspektif sosiologis dan studi global budaya, mengidentifikasi adanya penetrasi budaya populer, digitalisasi, dan arus migrasi yang menyebabkan pergeseran identitas generasi muda (Hasan, 2009; Nurdin, 2019; Zain, 2014). Globalisasi dipandang sebagai kekuatan yang ambivalen: di satu sisi memberikan peluang pengembangan budaya secara global, tetapi di sisi lain mengancam keaslian tradisi melalui komersialisasi dan homogenisasi nilai (Supriatin & Nasution, 2017). Penelitian umumnya



menyoroti tantangan adaptasi masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kultural, tetapi belum banyak yang menawarkan model intervensi melalui pendidikan multikultural dan program pengabdian masyarakat untuk memperkuat resiliensi budaya secara terencana (Barella et al., 2023; Rachmadyastuti et al., 2022).

Meskipun ketiga kecenderungan penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan multikultural, budaya lokal, dan globalisasi, terdapat kekurangan yang cukup jelas: belum adanya integrasi konseptual dan praktis yang mengaitkan pendidikan multikultural dengan resiliensi budaya lokal sebagai strategi pengabdian masyarakat (Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, 2022; Suradi et al., 2018). Studi pendidikan multikultural sering berhenti pada ranah teoritis dalam institusi pendidikan, sementara studi resiliensi budaya tidak menempatkan pendidikan sebagai faktor strategis transformasi sosial. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang mengkaji konteks budaya spesifik seperti masyarakat Karo yang memiliki kekayaan kearifan lokal, struktur adat, serta sistem nilai yang unik namun rentan mengalami degradasi budaya akibat globalisasi. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang belum dijawab secara memadai, yaitu bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen penguatan budaya lokal berbasis komunitas (Suparwan, 2020; Zulhammi, 2017).

Berdasarkan gap penelitian tersebut, arah baru yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah merumuskan model strategi pengabdian masyarakat berbasis pendidikan multikultural untuk memperkuat resiliensi budaya lokal pada masyarakat Karo dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menggabungkan pendekatan pemberdayaan komunitas dan pengembangan kurikulum multikultural dengan eksplorasi struktur nilai budaya Karo seperti *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *rakut sitelu* sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Dengan mempertemukan aktor pendidikan formal, tokoh adat, dan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep integratif mengenai bagaimana pendidikan multikultural tidak hanya menanamkan toleransi, tetapi juga membangun identitas budaya dan ketahanan komunitas lokal secara berkelanjutan. Orientasi penelitian lebih aplikatif dengan menekankan kontribusi nyata bagi penguatan budaya di era globalisasi.



METODE PENULISAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat Karo, khususnya individu yang terlibat dalam pelestarian budaya lokal, seperti tokoh adat, pendidik, dan generasi muda. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi pendidikan multikultural dalam kegiatan pengabdian masyarakat mampu memperkuat resiliensi budaya lokal sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam praktik sosial dan pengalaman kultural masyarakat Karo dalam konteks spesifik lokalitas. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami interaksi antara pendidikan multikultural dan dinamika budaya melalui perspektif partisipan, sehingga dapat ditemukan pola, strategi, dan nilai-nilai penting yang menjadi dasar resiliensi budaya. Orientasi penelitian lebih bersifat eksploratif dan interpretatif, menekankan makna dan pemaknaan dari para pelaku budaya serta pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga berupaya mengungkap bagaimana strategi adaptif budaya bekerja dalam praktik kehidupan sehari-hari (Cresswell, 2012; Qornain et al., 2022; Sugiono, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci seperti tokoh adat Karo, pendidik, mahasiswa pengabdian masyarakat, dan pemuda lokal melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta Focus Group Discussion (FGD). Data sekunder dikumpulkan dari dokumen seperti literatur akademik, arsip adat, regulasi budaya, laporan pengabdian masyarakat, serta data audiovisual terkait prosesi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara prosesual, mulai dari tahap pengenalan lapangan, pencatatan aktivitas budaya, dokumentasi visual, hingga dialog kritis dengan partisipan. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keandalan temuan. Tahapan analisis menekankan interpretasi mendalam terhadap narasi partisipan, sehingga mampu mengungkap hubungan substantif antara pendidikan multikultural dan resiliensi budaya lokal secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Karo (Haryono, 2023; Qornain et al., 2022; Sugiono, 2010).



RESULTS AND DISCUSSION

Results

Observasi di masyarakat Karo menunjukkan bahwa berbagai tradisi seperti kerja tahun, pesta *erpangir ku lau*, dan penggunaan bahasa Karo semakin berkurang di kalangan generasi muda. Dalam wawancara, salah satu pemuda berinisial AR menyatakan: “Bahasa Karo kami pakai kalau di rumah saja, di luar kami lebih sering pakai Bahasa Indonesia atau Inggris.” Sementara seorang tokoh adat mengatakan: “Anak-anak sekarang kurang tahu adat *rakut sitelu*, mereka sibuk dengan ponsel.” Dokumentasi foto menunjukkan banyak acara budaya sudah dikemas secara komersial untuk wisatawan, misalnya pertunjukan tarian landek yang tidak lagi mengikuti pakem ritual. Data ini memperlihatkan adanya dominasi budaya populer, gaya hidup modern, dan ketergantungan teknologi digital yang mempengaruhi praktik budaya masyarakat Karo.

	Upacara <i>rakut sitelu</i> yang dilakukan oleh masyarakat baru memiliki peran penting. Karena berhubungan dengan sistem kekerabatan suku Karo. Pengertian upacara ini adalah berhubungan dengan kehidupan masyarakat suku Karo yang tidak lepas dari tungku atau memasak. Dapat diakses di https://sumut.idntimes.com/life/education/mengulas-keunikan-upacara-rakut-sitelu-khas-karo-00-hz1ln-1rs07y
	Ritual <i>Erpangir Ku Lau Tahun</i> 2024 digelar oleh Pembimas Hindu Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara, Elirosa Tarigan, SE, bersama dengan Persatuan Hindu Pemena Sumatera Utara, Kamis (17/10/2024). Dapat di akses di https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/ritual-erpangir-ku-lau-2024-digelar-merawat-warisan-budaya-karo-yang-sarat-nilai-spiritual-wTy4U



Data di atas menunjukkan bahwa proses globalisasi memberikan tekanan terhadap keutuhan identitas budaya Karo. Bahasa lokal mulai kehilangan fungsi komunikasi publik, unsur adat direduksi menjadi hiburan, dan masyarakat—khususnya generasi muda—lebih mengutamakan nilai global seperti kemajuan teknologi dan modernitas dibanding nilai tradisional. Perubahan ini tidak hanya terkait pergeseran kebiasaan, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang terhadap budaya lokal, yaitu dari warisan luhur menjadi sesuatu yang dianggap kurang relevan atau sekadar atribut seremonial.

Dari temuan tersebut terdapat empat pola perubahan: (1) penurunan partisipasi generasi muda dalam praktik budaya; (2) komersialisasi budaya untuk kepentingan pariwisata; (3) pergeseran bahasa sebagai penanda identitas; dan (4) pengaruh kuat media digital terhadap gaya hidup. Kondisi ini menandai perubahan (*Change*)—terjadi transformasi budaya yang mengarah pada risiko kehilangan nilai esensial budaya Karo jika tidak direspons melalui strategi pendidikan dan pemberdayaan komunitas.

Pentingnya Pendidikan Multikultural Berbasis Komunitas

Dari wawancara dengan dua guru di Berastagi, mereka menyampaikan bahwa materi budaya Karo masih sangat minim dalam kurikulum sekolah. Guru berinisial AN mengatakan: “Kami lebih banyak mengajar budaya nasional, pelajaran daerah hanya beberapa pertemuan.” Namun dalam Program Pengabdian Masyarakat yang melibatkan mahasiswa, terdapat kegiatan seperti pelatihan seni landek, kelas bahasa Karo, dan cerita adat yang mendapat antusias tinggi dari siswa. Observasi langsung menunjukkan siswa-siswa aktif bertanya tentang arti simbol adat dan hubungan kekerabatan seperti merga silima dan tutur siwaluh. Dokumentasi foto memperlihatkan kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, dan seniman lokal dalam proses pembelajaran yang bersifat praktik langsung.

Data tersebut menegaskan bahwa pendidikan formal belum optimal dalam mendukung pembelajaran budaya lokal. Justru kegiatan berbasis komunitas yang bersifat kolaboratif menunjukkan dampak yang lebih signifikan, terutama dalam menumbuhkan rasa bangga identitas budaya pada siswa. Artinya, pendidikan multikultural yang kontekstual dan dialogis lebih efektif mempertemukan nilai modern dan tradisi lokal daripada pendekatan teoritis yang hanya mengikuti struktur kurikulum nasional.



Terdapat empat kecenderungan utama: (1) kesenjangan kurikulum dalam mengakomodasi budaya lokal, (2) kolaborasi lintas aktor (guru-mahasiswa-tokoh adat) meningkatkan efektivitas pembelajaran, (3) pendekatan praktik langsung lebih diterima siswa, dan (4) pendidikan multikultural menjadi solusi strategis dalam penguatan identitas budaya. Bukti ini menunjukkan *Solution*, bahwa pendidikan multikultural berbasis komunitas merupakan pendekatan yang mampu merespons tantangan globalisasi pada budaya Karo.

Munculnya Model Resiliensi Budaya Lokal

FGD dengan tokoh adat mengungkap inisiatif pelestarian budaya seperti revitalisasi rumah adat siwaluh jabu, pelaksanaan pesta budaya tahunan, dan pengembangan ekraf berbasis ornamen Karo. Salah satu tokoh, JP, menyatakan: "Budaya itu hidup kalau dia dipakai terus, bukan hanya ditonton." Observasi menunjukkan generasi muda terlibat sebagai penari, pengrajin, hingga pemandu wisata budaya. Selain itu, terdapat kelas daring yang mengajarkan bahasa Karo melalui media sosial, bahkan digunakan oleh diaspora Karo di luar Sumatera Utara.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Karo tidak hanya melestarikan budaya secara simbolik, tetapi juga melakukan adaptasi kreatif agar budaya tetap relevan dan bernilai ekonomi. Resiliensi budaya muncul melalui kombinasi pelestarian tradisi dan inovasi modern yang meningkatkan partisipasi lintas generasi. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal mampu bertahan sekaligus berkembang dalam konteks global.

Ditemukan empat pola resiliensi budaya: (1) pemaknaan ulang budaya sebagai bagian ekonomi kreatif, (2) digitalisasi elemen tradisi, (3) keterlibatan generasi muda sebagai agen pelestari, dan (4) peran lembaga adat sebagai penjaga nilai dasar budaya. Bukti ini memperlihatkan *Trend & Transformation*, yaitu tren adaptasi budaya Karo yang memungkinkan keberlangsungan nilai lokal dalam era globalisasi.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa perubahan sosial yang signifikan pada masyarakat Karo, terutama dalam penurunan penggunaan bahasa daerah, pergeseran makna adat, dan dominasi media digital terhadap pola hidup generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Giddens bahwa globalisasi menciptakan disembedding mechanisms yang memutus sistem tradisional dari konteks



lokalnya. Namun, dalam konteks budaya Karo, perubahan tersebut memunculkan ancaman terhadap identitas kultural, sesuai teori homogenisasi budaya yang dikemukakan Tomlinson. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa masyarakat lokal rentan mengalami marginalisasi budaya ketika nilai modern lebih diagungkan. Namun, konteks Karo menunjukkan bahwa ancaman tersebut tidak otomatis menghapus budaya lokal; justru menjadi pemicu munculnya gerakan resiliensi budaya melalui strategi adaptasi kreatif. Dengan demikian, dinamika globalisasi di Karo bukan sekadar proses hilangnya tradisi, tetapi interaksi yang melahirkan bentuk budaya baru yang lebih fleksibel.

Hasil penelitian menegaskan relevansi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan penghargaan terhadap keberagaman internal masyarakat Karo. Pendekatan kolaboratif lewat kegiatan pengabdian masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal yang masih minim muatan lokal. Ini sejalan dengan konsep Pedagogi Multikultural Kontekstual, di mana pembelajaran harus berangkat dari pengalaman budaya nyata komunitas agar siswa mampu mengenali, menilai, dan menghidupkan identitas mereka. Hasil ini memperkuat kesimpulan Banks dan Gay bahwa pendidikan multikultural harus menjadi proses transformasi sosial, bukan sekadar materi dalam kurikulum. Dalam konteks Karo, pembelajaran yang melibatkan tokoh adat dan praktik langsung seperti seni, bahasa, serta narasi sejarah memperkuat sense of belonging generasi muda terhadap budaya mereka. Artinya, pendidikan multikultural dapat menjadi intervensi yang strategis untuk menghadapi krisis identitas akibat globalisasi.

Diskusi mengenai resiliensi budaya pada masyarakat Karo menunjukkan pola yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga mengembangkan inovasi yang membuat budaya tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan teori cultural resilience yang menekankan kemampuan budaya untuk bertahan dan bertransformasi melalui adaptasi strategis. Keterlibatan generasi muda dalam seni pertunjukan, ekonomi kreatif, hingga digitalisasi bahasa Karo menunjukkan adanya perubahan peran yang lebih proaktif dalam pelestarian budaya. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa resiliensi budaya membutuhkan dukungan kelembagaan seperti lembaga adat, sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah desa. Selain itu, keselarasan antara nilai modern dan nilai tradisional menjadi kunci keberhasilan strategi resiliensi budaya dalam



menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, pola resiliensi budaya Karo lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah menjadi ruang strategis untuk menghubungkan pendidikan multikultural dengan upaya penguatan budaya lokal. Hal ini sesuai gagasan *community-based learning* yang menempatkan masyarakat sebagai ruang belajar utama. Dalam praktiknya, mahasiswa dan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mempertemukan pengetahuan akademik dan kearifan lokal. Kegiatan pelatihan seni, literasi budaya, dan dokumentasi digital menjadi model implementasi yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda secara nyata. Diskusi ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan antara sistem pendidikan formal dan dinamika sosial budaya di lapangan. Kontribusi ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan multikultural tidak boleh terkungkung di kelas, tetapi harus hadir sebagai gerakan sosial yang memperkuat resiliensi komunitas terhadap tantangan global.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Kontribusi teoretik berupa penguatan perspektif bahwa pendidikan multikultural dan resiliensi budaya lokal tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam menghadapi globalisasi. Dengan adanya model integrasi melalui pengabdian masyarakat, penelitian ini memperluas cakupan teori pendidikan multikultural yang semula berorientasi pada toleransi, kini menjadi strategi pemberdayaan budaya. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pendekatan kolaboratif yang dapat diadopsi pemerintah daerah, sekolah, dan lembaga adat di Karo dalam merancang program pelestarian budaya generasi muda. Pendekatan ini relevan bagi daerah lain di Indonesia dengan karakter budaya lokal yang juga terancam oleh globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi menjembatani teori dan praktik dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya nasional berbasis komunitas lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan globalisasi terhadap budaya Karo tidak hanya membawa potensi degradasi nilai tradisional, tetapi juga mendorong munculnya strategi adaptif yang memperkuat resiliensi budaya. Hikmah terpenting yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan multikultural, bila diimplementasikan secara kontekstual dan berbasis komunitas, mampu menjadi sarana untuk menghubungkan kembali generasi



muda dengan akar budaya mereka. Pengalaman penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan pelibatan tokoh adat dalam pendidikan turut menjadikan budaya sebagai identitas hidup yang relevan dan dinamis. Dengan demikian, menjaga budaya lokal bukan semata tanggung jawab lembaga adat, tetapi merupakan kerja kolektif yang memadukan dunia pendidikan, komunitas, dan teknologi modern. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa pelestarian budaya harus dilakukan tidak hanya melalui pelestarian bentuk, tetapi juga dengan menanamkan pemaknaan ulang budaya agar sesuai dengan realitas sosial masa kini.

Kontribusi utama penelitian ini secara keilmuan terletak pada pengintegrasian konsep pendidikan multikultural dengan resiliensi budaya lokal dalam kerangka pengabdian masyarakat. Penelitian ini menyumbangkan data empiris mengenai efektivitas pendekatan kolaboratif dalam pelestarian budaya Karo, sekaligus memperkaya teori pendidikan multikultural yang selama ini lebih berorientasi pada sekolah. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru bahwa praktik budaya dapat dijadikan sumber belajar yang memperkuat identitas lokal di era global, bukan sekadar objek seremonial. Model intervensi yang dihasilkan dapat menjadi alternatif strategi pengembangan kurikulum lokal, pemberdayaan pemuda, dan desain program pengabdian masyarakat berbasis budaya. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pertanyaan penelitian lebih lanjut mengenai peran generasi digital dan ekonomi kreatif dalam mempertahankan budaya di masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, lingkup wilayah penelitian masih terbatas pada konteks masyarakat Karo di lokasi tertentu, sehingga generalisasi temuan ke komunitas Karo yang lebih luas masih memerlukan penelitian lanjutan. Kedua, data yang dikumpulkan lebih berfokus pada persepsi dan praktik kebudayaan generasi muda serta tokoh adat, belum melibatkan sektor pemerintah secara lebih mendalam sebagai pemangku kebijakan pelestarian budaya. Ketiga, aspek kuantifikasi dampak pendidikan multikultural terhadap perubahan sikap generasi muda belum dilakukan karena desain penelitian bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, melibatkan pemangku kepentingan lain secara lebih komprehensif, serta mengembangkan metode campuran (*mixed-method*) untuk mengukur tingkat efektivitas strategi pendidikan multikultural dalam memperkuat resiliensi budaya lokal secara lebih terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- 2) Agustianty, E. F. (2021). MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv>
- 3) Banks, J. A. (2015). The Lives and Values of Researchers : Implications for Educating Citizens in a Multicultural Society. 27(7), 4–17.
- 4) Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson Education.
- 5) Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- 6) Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- 7) Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- 8) Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Person Education, Inc.
- 9) Dantley, M. E. (2002). Uprooting and Replacing Positivism, the Melting Pot, Multiculturalism, and Other Impotent Notions in Educational Leadership through an African American Perspective. *Education and Urban Society*, 34(3), 334–352. <https://doi.org/10.1177/0013124502034003004>
- 10) Derman-Sparks, L., & Edwards, J. O. (2010). *Anti-Bias Education for Young Children and Ourselves*. National Association for the Education of Young Children.
- 11) Ford, D. Y., Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (1996). The Handbook of Research on Multicultural Education. *The Journal of Negro Education*, 65(4). <https://doi.org/10.2307/2967151>
- 12) Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- 13) Ghosh, R., & Abdi, A. A. (Eds.). (2004). *Education and Social Change in the Context of Globalization and Multiculturalism*. Multilingual Matters.



- 14) Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2011). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. Routledge.
- 15) Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies, 13.
- 16) Hasan, N. (2009). Multikulturalisme dan tantangan radikalisme. Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70
- 17) Hoon, C.-Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. Asian Studies Review, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- 18) Huda, S. (2020). PROBLEM SEMANTIS DAN SOLUSI PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME, INTERKULTURALISME, DAN CROSS-CULTURAL. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1060>
- 19) Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, U. R. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural. Jurnal Edumaspul, 6(1), 1087. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- 20) James, C. E., & Howard, P. S. S. (2021). Multiculturalism, Multicultural Education, and Racialized Students in Canada (pp. 1–14). https://doi.org/10.1007/978-3-319-93443-3_44-1
- 21) McCormick, T. E. (1984). Multiculturalism: Some principles and issues. Theory Into Practice, 23(2), 93–97. <https://doi.org/10.1080/00405848409543097>
- 22) Mehta, P. (2013). RETHINKING MULTICULTURALISM. Sikh Formations, 9(2). <https://doi.org/10.1080/17448727.2013.828862>
- 23) Muthoifin, M., Elbanna, M., Barry, A., Afiyah, I., Nirwana, A., Bernardlauwers, B., & Islam, R. (2025). Islamic Education Management in Promoting Multiculturalism, Democracy and Harmony. Journal of Management World, 2025(1), 445–456. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>
- 24) Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. Teachers College Press.
- 25) Nurdin, M. A. (2019). Kajian Multikulturalisme dan Kaitannya dengan Kerukunan. Refleksi, 18(1), 139–148. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12690>
- 26) Qornain, D., Sugiono, S., Hakim, L., & Rizquha, A. (2022). Fostering Islamic Education: Embracing Multicultural Islamic Religious Education Values. JURNAL ISLAM NUSANTARA, 6(2), 94. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.339>
- 27) Rachmadyastuti, A., Nandani, S. A. S., Saputra, R., Husna, Y. S. A., & Rahma, F. N. (2022). Tantangan Multikulturalisme di Indonesesia dalam



- Disintegrasi Umat Beragama. MASALIQ, 2(2).
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.291>
- 28) Said, N., Tengah, J., & Multikultural, P. (2013). URGENSITAS CULTURAL SPHERE DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus. 7(1), 19–40.
 - 29) Sechandini, R. A., Ratna, R. D., Zakariyah, Z., & Na'imah, F. U. (2023). Multicultural-Based Learning of Islamic Religious Education for the Development of Students' Social Attitudes. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 2(2), 106–117.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.27>
 - 30) Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). Making Choices for *Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender* (6th ed.). Wiley.
 - 31) Sibawaihi, S., & Fernandes, V. (2023). Globalizing higher education through internationalization and multiculturalism: The case of Indonesia. Higher Education Quarterly, 77(2), 232–245.
<https://doi.org/10.1111/hequ.12391>
 - 32) Spinner-Halev, J., & Parekh, B. (2002). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. Contemporary Sociology, 31(2).
<https://doi.org/10.2307/3089515>
 - 33) Sugiono. (2010). Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Vol. 15, Issue 2). Alfabeta.
 - 34) Suparwan, S. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Kajian Multisitus tentang Proses Pembelajaran). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, 4(2), 156.
<https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7413>
 - 35) Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 1. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL.pdf)
 - 36) Suradi, A., Tarbiyah, F., & Bengkulu, I. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. 6(1), 25–43.
 - 37) Usman. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Madanisa, 7(1), 241–261.
 - 38) UNESCO. (2015). Rethinking Education: *Towards a Global Common Good? United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.*
 - 39) Zain, H. (2014). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Multikultural: Studi pada Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Al-Ghazali Jember. Fenomena, 13(2), 209–224.



- 40) Zulhammi, Z. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. PROCEEDING IAIN Batusangkar, 1(1).
- 41) Zúñiga, X., Nagda, B. A., & Sevig, T. (2002). *Educational Implications of Multiculturalism*. In D. M. Mertens (Ed.), *Research Methods in Education and Psychology* (pp. 400-425). Sage Publications.

